

PERBEDAAN SIKLUS MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI HORMONAL SUNTIK 3 BULAN DAN PIL KOMBINASI DI PUSKESMAS KASSI-KASSI MAKASSAR

Mersiana Sri Handayani, Maharani Putri Kamaruddin
Program Studi Ilmu Kebidanan Stikes Graha Edukasi Makassar
E-mail: Mercyechilynno1@gmail.com Maharani_21@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui apakah ada perbedaan siklus menstruasi yang terjadi pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dan pil kombinasi di puskesmas kassi – kassi Makassar. **Metode:** menggunakan rancangan cross sectional studi. Sampel penelitian ini adalah akseptor kontrasepsi yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dan pil kombinasi yang tercatat di poli KIA/KB puskesmas kassi – kassi. Cara pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dengan jumlah sampel 96 orang. Data di analisis dengan menggunakan uji Mann Whitney, **Hasil:** Dari hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik Mann Whitney maka di peroleh hasil yang signifikan dengan nilai $p = 0.000$ yang berarti $p \text{ value} < 0.05$ maka dapat di simpulkan bahwa pada kelompok H_0 di tolak dan H_a di terima yaitu ada perbedaan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dan pil kombinasi di puskesmas kassi – kassi Makassar. **Diskusi:** Penelitian ini menyarankan perlunya penyuluhan yang intensif tentang efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dan pil kombinasi terhadap akseptor baik di klinik, puskesmas, rumah sakit maupun masyarakat dengan melibatkan unsur terkait secara lintas sektoral. **Simpulan:** pada umumnya akseptor kontrasepsi suntikan 3 bulan umumnya mengalami siklus menstruasi yang tidak normal, dan akseptor kontrasepsi pil kombinasi umumnya mengalami siklus menstruasi yang normal.

Kata kunci : Kontrasepsi Suntik dan Pil, Siklus Menstruasi, WUS.

ABSTRACT

Research Objective: to find out whether there are differences of menstrual cycle that occurred on 3-month injection contraceptive acceptors and combination pills at Makassar kassi-kassi health center. **Method:** using cross sectional study design. The sample of this study was contraceptive acceptors who used 3 month injectable hormonal contraceptives and combination pills recorded in poly KIA / KB kassi-kassi puskesmas. Cara sampling using Purposive Sampling method with a sample size of 96 people. The data was analyzed by using Mann Whitney test. **Result:** From the data analysis using Mann Whitney statistic test, it obtained significant result with $p \text{ value} = 0.000$ which means $p \text{ value} < 0.05$ it can be concluded that in H_0 group rejected and H_a in accept that there is difference of menstrual cycle on acceptor of hormonal contraception inject 3 months and combination pill at Makassar kassi - kassi clinic. **Discussion:** This study suggests the need for intensive counseling about the side effects of 3 months of injectable hormonal contraceptive use and combination pills on acceptors in clinics, public health centers, hospitals and communities involving cross-sectorally related elements. **Conclusion:** in general 3-month injection contraceptive injectors generally have abnormal menstrual cycles, and contraceptive pill acceptors generally have normal menstrual cycles.

Keywords: Injectable Contraception and Pills, Menstrual Cycle, WUS

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang berkembang dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk ini sangat berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara. Pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) akan melakukan penekanan jumlah angka kelahiran dengan pengelolaan dan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) dengan paradigma baru Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

(Koes Irianto, 2014).

Menurut *World Population Data Sheet* (2013) Indonesia merupakan Negara kelima di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 249 juta. Pemerintah mencanangkan program keluarga berencana untuk mengatasi hal itu. Keluarga Berencana merupakan suatu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan paling utama bagi wanita (Pinem saroha. 2014) hal ini dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas menurut uu no. 52 tahun 2009 keluarga berkualitas adalah keluarga yang di bentuk berdasarkan perkawinan yang

sah dan bercirikan kesejahteraan, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Dalam Pandangan baru yang di kemukakan oleh keluarga berencana nasional adalah mengubah visinya yang dahulu mewujudkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS) menjadi visinya yang baru yaitu terwujudnya “Keluarga Berkualitas 2015” dan misinya adalah “Mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera” (Yuhedi & Kurniawati, 2014).

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 di perkiraan mencapai 237,7 juta jiwa atau mengalami kenaikan 57,9 juta jiwa dari perkiraan penduduk tahun 2000 sebanyak 205,8. Pada tahun 2025 angka harapan hidup penduduk Indonesia juga akan mengalami peningkatan menjadi 73,2 tahun dari 69 tahun, sedang pada sensus tahun 1990 terdapat 180 juta jiwa. (Koes Irianto. 2014).

Sejalan dengan peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga berencana, keluarga berencana, dan system informasi keluarga, program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T : terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun). Selain program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. (BKKBN, 2014)

Pemerintah saat ini memberikan kemudahan bagi pasangan usia subur (PUS). Untuk memilih metode kontrasepsi sesuai kebutuhan mereka. Telah di jelaskan bahwa ketersediaan alat kontrasepsi menjadi salah satu prioritas dalam perencanaan dan penganggaran program tahun 2015. (BKKBN, 2014)

Saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi : Suntik, Pil, IUD, Kondom, Implant, dan Kontap. (BKKBN, 2014). Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik dan pil. Kontrasepsi suntik yang di gunakan adalah Depo Medroxy Progesteron Acetat (DMPA) dan kontrasepsi Pil yang sering di gunakan adalah Pil Kombinasi.

Hasil survey peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 29.714.498 peserta dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 30.992.435 jiwa, yang terdiri dari peserta suntikan sebanyak 15.988.541 (47,54%), peserta Pil sebanyak

5.536.870 (23,58%), peserta IUD sebanyak 2.020.490 (11,07), peserta implant sebanyak 2.256.727 (10,46%), peserta MOW sebanyak 1.663.930 (3,52%), peserta kondom sebanyak 1.099.380 (3,15%), dan peserta MOP sebanyak 148.560 (0,69%). (data sekunder BKKBN, 2015).

Berdasarkan data yang di peroleh dari badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) kota Makassar tahun 2015 dengan jumlah peserta sebanyak data hingga akhir bulan oktober 2015 jumlah peserta 999.104 jiwa, sementara Pasangan Usia Subur (PUS) 174.563 jiwa, untuk pemakaian alat kontrasepsi suntik sebanyak 52.905 akseptor, pemakaian pil sebanyak 30.344 akseptor, pemakaian implant 14.201 akseptor, pemakaian kondom 5.142 akseptor, pemakaian IUD 13.034 akseptor, pemakaian MOW 4.281 akseptor, dan pemakaian MOP 610 akseptor. (data sekunder BKKBN kota Makassar, 2015)

Data yang di peroleh dari Puskesmas Kassi-Kassi Makassar pada tahun 2015 dari mulai Juni sampai November 2015 tercatat 813 akseptor, dimana pengguna pil 84 akseptor, kondom 8 akseptor, implant 20 akseptor, IUD 5 akseptor dan suntik 1 bulan 289 akseptor dan suntik 3 bulan 407 akseptor. (data sekunder Puskesmas Kassi-Kassi Makassar)

Semua alat kontrasepsi pasti ada keuntungan dan kerugiannya, begitu juga dengan kontrasepsi suntik dan pil. Kontrasepsi suntik dan pil juga memiliki dampak yang baik dan dampak buruk bagi pengguna. Dampak baiknya antara lain kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan jangka panjang, dan kontrasepsi suntik juga tidak berpengaruh pada hubungan suami istri. Kontrasepsi suntik 3 bulan tidak mengandung hormone estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung, gangguan pembekuan darah, mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian kanker payudara mencegah beberapa penyakit radang panggul, menurunkan krisis anemia dan tidak berpengaruh terhadap ASI karena kontrasepsi 3 bulan hanya mengandung hanya mengandung hormon progesteron, sedikit efek samping. Sementara dampak baik pada pil kombinasi memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan jangka panjang, penggunaannya sederhana serta tinggi tingkat *reversibility*nya (cepat menjadi subur kembali), dapat mengurangi resiko anemia, mengurangi resiko kanker endometrium (kanker selaput lendir), kanker rahim, dan kista rahim, serta mencegah terjadinya kehamilan di luar rahim.

Dampak buruk dari KB suntik 3 bulan diantaranya adalah perdarahan tidak teratur atau

perdarahan bercak atau *amenorrhea*, keterlambatan kembali subur sampai satu tahun, emosi sering tidak stabil, sakit kepala, kembung, depresi, dan peningkatan berat badan (Koes Irianto. 2014). Menurut hasil penelitian Dayu Yunita Putri, dan Pujiati (2012) menunjukkan bahwa mayoritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami *amenorrhea* sebanyak 35 responden (81,4%), sisanya 8 responden (18,6%) mengalami *oligomenorhea*, *hipomenorhea*, dan perdarahan bukan haid atau perdarahan sela dengan bentuk darah berupa flek (*spooting*). Pendapat tersebut juga sama dengan penelitian dari Suryati (2013) menunjukkan ada pengaruh pemakaian alat kontrasepsi suntikan terhadap siklus menstruasi pada PUS yang menggunakan kontrasepsi suntikan. Pada tahun 2014 juga telah di lakukan penelitian oleh Rusni Mato judul "Determinan perubahan siklus menstruasi pada pengguna alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas taraweang kabupaten pangkep", penelitian ini menggunakan metode dengan survey analitik menggunakan rancangan *Cross Sectional Study* dengan desain uji *Chi Square*, Dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Aksidental Sampling*. Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh lama pemakaian kontrasepsi terhadap perubahan siklus menstruasi pada pengguna alat suntik di wilayah kerja puskesmas tarawerang kabupaten pangkep.

Penelitian juga di lakukan oleh Fitriatun dan Dyah Fajarsari (2011) yang menyimpulkan bahwa akseptor suntik banyak mengalami gangguan menstruasi, hal ini di sebabkan karena suntik hanya mengandung hormon progesteron saja dimana hormon progesteron tersebut dapat menyebabkan gangguan menstruasi sedangkan *amenorrea* yang tinggi di sebabkan karena hormon progesterone menekan LH sehingga menjadi lebih dangkal dan mengalami kemunduran sehingga kelenjar menjadi tidak aktif.

Dampak buruk pil kombinasi berhenti haid (*amenorea*), perdarahan pervaginam (*spooting*), periode menstruasi yang teratur dan ringan, mual, sakit kepala, perubahan mood, payudara sakit atau membesar, perubahan berat badan, pembekuan darah.

Menurut hasil penelitian Laode Muhamad Sety di desa pesawahan pada bulan maret 2010 di dapatkan data dari 10 orang yang telah memakai KB pil kombinasi minimal 3 bulan dan mengalami menstruasi tiap bulannya, 6 orang (60%) mengatakan siklus haid sekitar > 35 hari, 2 orang (20%) mengatakan sering timbul bercak – bercak di antara waktu haid, berat badan meningkat, dan sisanya 2 orang (20%) mengatakan siklus haid sekitar 28 hari. Menurut

hasil penelitian Riyanti Januani Anggia, dan Mahmudah (2012) yang di lakukan pada tanggal 9 juni 2012 dengan mengadakan wawancara langsung kepada 3 akseptor suntik DMPA, 2 akseptor pil dan 5 akseptor mendirikan Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang suntik bulanan di BPS Wolita M. J. Sawong. Di dapatkan bahwa 2 akseptor suntik DMPA tidak pernah mengalami haid setelah pemakaian dengan lama pemakaian lebih dari 1 tahun dan 1 akseptor mengalami *spooting* saat pertama kali penyuntikan. 2 akseptor pengguna pil mengalami *hipomenorea* kurang dari 1 tahun penggunaan, dan 5 akseptor suntik bulanan 2 diantaranya mengalami *hipomenorea* setelah 1 tahun penyuntikan sedangkan 3 akseptor lainnya tidak mengalami gangguan menstruasi selama pemakaian suntik bulanan dengan lama pemakaian lebih dari 1 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang perbedaan siklus menstruasi yang terjadi pada akseptor kontrasepsi hormonal suntikan 3 bulan dan pil kombinasi.

METODE

Pendekatan penelitian adalah penelitian observasional dengan pendekatan "*Cross Sectional Study*" dimana akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dan pil kombinasi sebagai variabel independen di teliti dalam waktu yang bersamaan dengan perbedaan siklus menstruasi sebagai variabel dependen.

Pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2014) artinya setiap subjek hanya di observasi satu kali saja dengan pendekatan kuantitatif, dimana data ini kemudian akan di analisis secara statistik, serta di interpretasikan dalam rangka menguji hipotesis yang telah di siapkan terlebih dahulu.

Penelitian ini mencari perbedaan siklus menstruasi yang terjadi pada akseptor kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dan pil kombinasi yang bertempat di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar.

Penelitian ini dilakukan penelitian ini di lakukan di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. Waktu penelitian ini akan di dilaksanakan mulai b ei 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor yang tercatat dalam register Keluarga Berencana di Poli KIA/KB di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang sudah menggunakan suntikan 3 bulan dan pil kombinasi. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan *carapurposeive sampling* yaitu

suatu penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang di kehendaki peneliti

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: Data primer diperoleh dari ibu Pasangan Usia Subur yang menggunakan alat kontrasepsi Pil kombinasi dan suntik yaitu dengan menggunakan angket atau kuesioner langsung terstruktur dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan.

HASIL

Berdasarkan tabel 5.1 di ketahui bahwa dari jumlah 98 responden yang terbagi pada kategori umur 19 – 23 berjumlah sebanyak 27 orang (28.1), kategori responden berumur 24 – 32 tahun berjumlah sebanyak 38 orang (39.6%) dan yang paling sedikit responden dengan kategori berumur >45 tahun yaitu sebanyak 7 orang (7.3%).

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jenis kontrasepsi yang di gunakan oleh responden yaitu pil sebanyak 48 orang (50.0%) dan suntik 3 bulan sebanyak 48 orang (50.0%)

Berdasarkan tabel 5.3 dapat di ketahui bahwa dari 98 jumlah responden, dimana paling banyak responden dengan lama pemakaian kontrasepsi > 12 bulan berjumlah sebanyak 58 orang (60.4%). Sedangkan yang paling sedikit pada lama pemakaian 6 – 12 bulan berjumlah sebanyak 38 orang (39.6%).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal yang Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan umur Di Puskesmas Kassi – Kassi Makassar tahun 2016

Umur responden	f	%
19 – 23	27	28.1
24 – 32	38	39.6
33 – 45	24	25.0
>45	7	7.3
Jumlah	96	100.0

Sumber : Data primer 2016

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan jenis kontrasepsi Di puskesmas kassi – kassi Makassar tahun 2016

Jenis kontrasepsi	f	%
Pil kombinasi	48	50.0
Suntik 3 bulan	48	50.0
Jumlah	96	100.0

Sumber : data primer 2016

Tabel 5.3 Distribusi responden berdasarkan lama pemakaian kontrasepsi Di puskesmas kassi – kassi Makassar tahun 2016

Lama pemakaian KB	f	%
6 – 12 bulan	38	39.6
>12 bulan	58	60.4
Jumlah	96	100.0

Sumber : data primer 2016

mengalami siklus normal (25-32 hari) sebanyak 34 orang (47.09 %) dan, yang mengalami gangguan siklus amenorrhea pada pengguna kontrasepsi hormonal sebanyak 34 orang (47.08 %) dan, yang mengalami siklus oligomenorhea pada pengguna kontrasepsi hormonal sebanyak 12 rang (13.8%) dan yang mengalami siklus polimenorea pada pengguna kontrasepsi hormonal sebanyak 18 orang (16.01%).

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 96 responden, pada pengguna pil kombinasi yang mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 30 orang (30.5%), sedangkan pengguna pil kombinasi yang mengalami siklus menstruasi tidak normal sebanyak 18 orang (17.9%). Pada pengguna suntikan 3 bulan yang mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 4 orang (4.9%), sedangkan pengguna suntikan 3 bulan yang mengalami siklus tidak normal sebanyak 44 orang (46.7%).

Berdasarkan tabel 5.7 pada pengguna kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan yang mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 4 orang (4.9%), sedangkan pada pengguna kontrasepsi hormonal pil kombinasi yang mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 30 orang (35.4%). Sedangkan pada pengguna kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan yang mengalami siklus menstruasi yang tidak normal sebanyak 44 orang (46.7%), sementara pada pengguna kontrasepsi hormonal pil kombinasi yang mengalami siklus menstruasi yang tidak normal sebanyak 18 orang (17.9%).

Tabel 5.4 Frekuensi siklus menstruasi

Siklus menstruasi	n	%
Normal	34	47.09
Amenorrhea	34	47.08
Oligomenorhea	12	13.08
Polimenorhea	18	16.01
Jumlah	98	100.0

Sumber : data primer 2016

Tabel 5.5 Distribusi responden berdasarkan perubahan siklus menstruasi Di puskesmas kassi – kassi Makassar tahun 2016

Jenis KB	Siklus menstruasi				Total	%
	Normal		Tidak normal			
	n	%	n	%		
Pil kombinasi	30	30.5	18	17.9	48	50.0
Suntik 3 bulan	4	4.9	44	46.7	48	50.0
Jumlah	34	35.4	62	64.6	96	100.0

Sumber : data primer 2016

Tabel 5.7 Hasil uji Mann-Whitney

Siklus menstruasi	Suntik 3 bulan		Pil kombinasi		Jumlah		Nilai
	n	%	n	%	n	%	
Normal	4	4.9	30	30.5	34	35.4	Pvalue = 0.000
Tidak normal	44	46.7	18	17.9	62	64.6	
Jumlah	48	50.0	48	50.0	96	100.0	

Sumber : data primer 2016

DISKUSI

A. Siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntikan 3 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dari 48 responden, akseptor kontrasepsi suntikan 3 bulan yang mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 4 orang (4.9%) dan yang mengalami siklus menstruasi tidak normal sebanyak 44 orang (46.7%). Yang artinya dari penelitian ini dapat dilihat bahwa akseptor kontrasepsi suntikan 3 bulan lebih banyak mengalami siklus menstruasi tidak normal.

Suntikan 3 bulan merupakan kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon progesteron dimana memiliki efek samping seperti gangguan siklus menstruasi dan kenaikan berat badan. Efek siklus menstruasi tergantung pada lamanya pemakaian kontrasepsi suntik. Salah satu gangguan siklus menstruasi yang sering terjadi pada akseptor kontrasepsi suntikan 3 bulan seperti *amenorrhea* dan *oligomenorhe*. (Lucky Taufik Yuhedi dan Titik Kurniawati, 2013)

Dilihat dari persentase tabel dapat dilihat bahwa yang mengalami perubahan siklus menstruasi atau gangguan menstruasi lebih banyak terdapat pada akseptor kontrasepsi suntik. Hal ini disebabkan karena kandungan dari hormon progesteron yang terdapat pada suntikan 3 bulan, dimana hormon progesteron tersebut dapat menyebabkan gangguan menstruasi sedangkan amenore yang tinggi disebabkan karena hormon progesterone

menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan mengalami kemunduran sehingga kelenjar menjadi tidak aktif.

Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh NPE Ernawati et al, (2011) mengenai hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Puskesmas Mengwi Bandung dengan uji statistik analisis univariat yang menggambarkan bahwa terdapat perubahan kejadian menstruasi selama menggunakan KB suntik 3 bulan dari 40 akseptor KB suntik 3 bulan di puskesmas mengwi II badung, yang mengalami menstruasi normal sebanyak 4 akseptor dan yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 36 akseptor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun dan Dyah Fajarsari (2011) yang menyimpulkan bahwa akseptor suntik banyak mengalami gangguan menstruasi, hal ini disebabkan karena suntik hanya mengandung hormon progesteron saja dimana kandungan progesteron tersebut dapat menyebabkan terjadinya gangguan menstruasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Hartanto (2014) yang mengatakan kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung progestin dapat mengubah menstruasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Fitri Lidia (2012) menyatakan bahwa sejumlah perempuan mengeluhkan pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan masalah menstruasi/haid

mereka serta lainnya, masalah tersebut dapat berupa tidak mengalami menstruasi sama sekali sampai menstruasi berat dan berkepanjangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Rusni Mato dengan judul "Determinan Perubahan Siklus Menstruasi pada pengguna kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas taraweang kabupaten pangkep" setelah di lakukan analisis uji statistik menggunakan uji Chi Square, maka berdasarkan nilai Fisher's Exact Test di dapatkan nilai $p = 0.032$ dimana $p < \alpha 0.05$ maka dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh lama pemakaian kontrasepsi terhadap perubahan siklus menstruasi pada pengguna alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas taraweang kabupaten pangkep.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang di lakukan oleh Seetyaningrum (2014) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian gangguan siklus menstruasi.

Menurut hasil penelitian Dayu Yunita Putri, dan Pujiati (2012) menunjukkan bahwa mayoritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami amenorrhea sebanyak 35 responden (81,4%), sisanya 8 responden (18,6%) mengalami *oligomenorrhea*, *hipomenorrhea*, dan perdarahan bukan haid atau perdarahan sela dengan bentuk darah berupa flek (*spotting*). Pendapat tersebut juga sama dengan penelitian dari Suryati (2013) menunjukkan ada pengaruh pemakaian alat kontrasepsi suntikan terhadap siklus menstruasi pada PUS yang menggunakan kontrasepsi suntikan.

Peneliti berasumsi bahwa terjadinya gangguan siklus menstruasi karena suntikan 3 bulan mengandung hormon progesteron yang mengakibatkan ketidak seimbangan hormon dalam tubuh sehingga dapat mengakibatkan gangguan menstruasi seperti tidak datangnya haid selama 3 bulan berturut dan perdarahan bercak. Dengan adanya efek samping yang di alami tersebut, mengakibatkan sebagian responden merasa tidak nyaman dan ketakutan sendiri sehingga lebih menggunakan kontrasepsi lain.

B. Siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi pil kombinasi

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, dari 48 responden, akseptor kontrasepsi pil kombinasi yang mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 30 orang (30.5%) dan yang mengalami siklus menstruasi tidak normal sebanyak 18 orang (17.9%). Yang artinya dari penelitian ini dapat dilihat bahwa akseptor kontrasepsi suntikan 3 bulan lebih banyak mengalami siklus menstruasi tidak normal.

Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat kontrasepsi yang di gunakan untuk

mencegah terjadinya kehamilan dimana bahan bakunya mengandung hormone estrogen dan progesterone. Salah satu efek samping yang di timbulkan dari penggunaan kontrasepsi hormonal baik pil maupun suntikan adalah terjadinya perubahan siklus menstruasi.

Menurut hasil penelitian Laode Muhamad Sety di desa pesawahan pada bulan maret 2010 di dapatkan data dari 10 orang yang telah memakai KB pil kombinasi minimal 3 bulan dan mengalami menstruasi tiap bulannya, 6 orang (60%) mengatakan siklus haid sekitar > 35 hari, 2 orang (20%) mengatakan sering timbul bercak – bercak di antara waktu haid, berat badan meningkat, dan sisanya 2 orang (20%) mengatakan siklus haid sekitar 28 hari.

Menurut hasil penelitian Riyanti Januani Anggia, dan Mahmudah (2012) yang di lakukan pada tanggal 9 juni 2012 dengan mengadakan wawancara langsung kepada 3 akseptor suntik DMPA, 2 akseptor pil dan 5 akseptor mendirikan Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang suntik bulanan di BPS Wolita M. J. Sawong. Di dapatkan bahwa 2 akseptor suntik DMPA tidak pernah mengalami haid setelah pemakaian dengan lama pemakaian lebih dari 1 tahun dan 1 akseptor mengalami *spotting* saat pertama kali penyuntikan. 2 akseptor pengguna pil mengalami *hipomenorea* kurang dari 1 tahun penggunaan, dan 5 akseptor suntik bulanan 2 diantaranya mengalami *hipomenorea* setelah 1 tahun penyuntikan sedangkan 3 akseptor lainnya tidak mengalami gangguan menstruasi selama pemakaian suntik bulanan dengan lama pemakaian lebih dari 1 tahun.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Adriana Palimbo dan Hariadi Widodo mengenai hubungan penggunaan kontrasepsi pil dengan perubahan siklus menstruasi pada wilayah kerja puskesmas Baitan dengan hasil uji analisis Chi-Square di peroleh nilai $p = 0.02$ lebih kecil dari 0.05 maka H_0 di terima dan H_a di tolak yang artinya tidak ada hubungan antara penggunaan pil pada siklus menstruasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang di peroleh Hartiti (2010) yang mengatakan bahwa kadar hormon seimbang yang di kandung pada pil membuat wanita yang menjadi akseptor pil merasa bahagia karena mengalami siklus menstruasi yang teratur setiap bulannya.

Peneliti berasumsi bahwa perubahan siklus menstruasi yang di alami akseptor pil kombinasi cenderung normal karena keseimbangan hormon yang dikandung pada pil kombinasi yaitu hormon estrogen dan progesteron yang menyeimbangkan kadar hormon dalam tubuh.

C. Perbedaan siklus menstruasi askeptor kontrasepsi hormonal suntik 3 dan pil kombinasi

Dari hasil statistik analisis bivariat di atas setelah di lakukan uji statistik *Alternatif T-test sampel paired* (Mann Whitney) perbedaan siklus menstruasi suntik 3 bulan dan pil kombinasi di peroleh nilai $p = 0.000$ atau $p = (< 0.05)$ yang artinya secara statistik dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan siklus menstruasi yang terjadi pada akseptor kontrasepsi suntik dan pil.

Dalam teori di jelaskan bahwa pada pengguna (Akseptor) suntikan 3 bulan cenderung lebih besar peluang mengalami perubahan siklus menstruasi karena ketidakseimbangan hormon di mana suntikan 3 bulan hanya mengandung hormon progesteron saja, sedangkan pada pil kombinasi siklus menstruasinya lebih cenderung mengalami siklus menstruasi normal karena keseimbangan hormon yang di kandung pada kontrasepsi pil dimana pada pil mengandung hormon estrogen dan progesteron.

Menurut Kusmiran (2012) pada siklus menstruasi, progesteron berfungsi menghambat pembentukan FSH (Folikel Stimulating Hormon) dan LH (Luteinizing Hormon). Dengan terhambatnya FSH maka pematang sel telur akan terganggu sehingga ovulasi tidak terjadi. Dengan lambat LH maka badan kuning akan mengecil dan menghilang yang berdampak pada berhentinya pembentukan hormon progesteron. Dengan berhentinya pembentukan hormon progesteron maka endometrium akan mengering dan selanjutnya akan terkelupas dan terjadi pendarahan. Hal ini sering akan menimbulkan pendarahan ringan (spotting).

Suntikan 3 bulan merupakan kontrasepsi yang hanya mengandung hormon progesteron yang dapat menghambat kehamilan dengan memberikan beberapa efek seperti menstruasi tidak lancar, kenaikan berat badan, keputihan, dan jerawat. Pil kombinasi merupakan alat kontrasepsi oral yang berupa obat dalam bentuk pil yang di minum, berisi hormon estrogen dan progesteron bertujuan untuk mengendalikan kelahiran dengan mencegah kehamilan dengan menghambat pelpasan sel telur dari ovarium setiap bulannya dan memberikan beberapa efek seperti memperlancar menstruasi, sakit kepala, dan keputihan

Hal ini di perkuat dengan hasil penelitian, dimana akseptor suntik 3 bulan yang mengalami siklus menstruasi yang tidak normal sebanyak 44 orang dari 48 responden, sedangkan pada akseptor pil kombinasi yang mengalami siklus menstruasi tidak normal sebanyak 18 orang dari 48 orang responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Riyanti Januani Anggia dan

Mahmudah (2012) menyatakan bahwa pengguna atau akseptor suntik 3 bulan lebih besar peluang untuk mengalami perubahan siklus menstruasi di bandingkan dengan akseptor suntik 1 bulan dan pil yang lebih cenderung mengalami siklus menstruasi yang teratur, hasil analisis regresi logistik tentang hubungan jenis dan lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan siklus menstruasi di peroleh hasil $p = 0.055$ artinya responden suntik lebih cenderung mengalami gangguan menstruasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sety (2014) dengan hasil analisis statistic *Fisher's Exact Test* di peroleh nilai $p = 0.00 (< \alpha 0.05)$ ada hubungan yang bermakna antara suntik 3 bulan yang mengalami perubahan siklus menstruasi. Dimana suntik 3 bulan lebih besar mengalami perubahan siklus menstruasi di banding dengan pil yang membuat siklus menstruasi lebih teratur.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan siklus menstruasi yang terjadi pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dan pil kombinasi di karena perbedaan kadar hormon yang terkandung pada kedua kontrasepsi hormonal dimana suntikan 3 bulan hanya mengandung hormon progesteron saja sehingga terjadi ketidakseimbangan hormon dalam tubuh nantinya, sedangkan pada pil kombinasi mengandung hormon estrogen dan progesteron.

SIMPULAN

1. Akseptor kontrasepsi suntikan 3 bulan umumnya mengalami siklus menstruasi yang tidak normal
2. Akseptor kontrasepsi pil kombinasi umumnya mengalami siklus menstruasi yang normal
3. Ada perbedaan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal suntikan 3 bulan pil kombinasi dan pil kombinasi.

REFERENSI

- Abdul Bari Saifuddin. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. YBP-SP. Jakarta.
- Abidin, Boy. 2012. *Siklus Menstruasi dan Kontrasepsi*. Tersedia dalam: <http://www.anakku.net/siklus-menstruasi-kontrasepsi.html>. diakses pada tanggal 23 maret 2015).
- Afandi, Biran. DKK. (2011). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Arinda. 2013. Peserta KB di Indonesia, <http://www.bkkbn.com> online di akses 29 januari 2016.
- Anonim. 2012. *Laporan Hasil Pelayanan Kontrasepsi Desember 2012*. Tersedia

- dalam: <http://www.bkkbn.go.id>. [diakses pada tanggal 28 januari 2016].
- Dwi Mekar Anggraeni, dkk. 2009. *Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I Purwokerto*. Vol. 4.
- Elizabeth Selfi Kansil, dkk. 2015. *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroxy Asetat (DMPA) Dengan Perubahan Fisiologi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Puskesmas Ranomuut Kota Manado*. Vol.3 Nomor 3.
- Endang Th. Purwoastuti, dkk. 2015. *Ilmu Obstetri Dan Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan*. Yogyakarta. Pustaka Baru.
- , *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta. Pustaka Baru.
- Ermawati lit. 2013. *Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Dengan Keberhasilan Akseptor KB Pil*. Vol. 5 No. 2, hal 47-51.
- Ernawati NPE, dkk. *Hubungan Antara Lama Pemakaian KB Suntik 3 bulan Dengan Gangguan Menstruasi Di Puskesmas Mengwi II Badung*.
- Ferial, Eddyman W. 2013. *Biologi Reproduksi*. Makassar.
- Fitriyah, A. (2011). *Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Kejadian Metroragia pada Akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Kartasuro Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Irianto, Koes. (2012). *Keluarga Berencana untuk Paramedis dan Nonparamedis*. Bandung: Yrama Widia.
- , *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*. Bandung. Alfabeta.
- Januani Riyanti A. dkk. *Hubungan Jenis Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasi Di Bidan Praktek Swasta*. Vol. 1 No. 1, hal. 43-51.
- Mato, Rusni dan Hasriani Rasyid. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Provera di Puskesmas Sudiang Makassar*. Stikes Nani Hasanuddin Makassar
- Munayarok, at al. *Hubungn lama pemakaian kontrasepsi Hormonal dengan gangguan menstruasi di BPM Mariyah Nurlaili Rambe Anak Mungkid Tahun 2014*.
- Muhammad Laode Sety. 2014. *Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas*. Vol. 5, No. 1, Hal. 60-66.
- Natalia, A.P. (2012). *Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang Efek Samping KB Suntik Depo Progestin Di BPS Mutmainah Kwarasan Sukoharjo*. Karya tulis ilmiah. Surakarta: Program Studi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawata*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktariandini, Ika. 2103. *efek samping penggunaan alat kontrasepsi suntik tiga bulan*. Tersedia dalam: <http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/130-ikaoktaria6469-1-13-ika.pdf> . [diakses pada tanggal 18 April 2016].
- Palimbo, Adriana dan Hariadi Widodo. 2013. *Hubungan Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan dan Pil Dengan Perubahan Siklus Haid Pada Wanita Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Lok Baintan*. Dosen Program Studi DIV Bidan Pendidik dan Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Sari Mulia.
- Proverawati, Atika. DKK. (2010). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta. Medical Book.
- Sarwono, Prawirohardjo Winkniosastro. (2011). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawioharjo.
- Setiyaningrum, Erna. (2015). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: TIM.
- Setyaningrum, A.C. & Sehmawati. (2008). *Hubungan Lama Pemakaian Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan Gangguan Menstruasi Di Perumahan Petragriya Indah Purwodadi Tahun 2008*. *Jurnal Keperawatan*, vol.1(12).p.151-156.
- Suratun, DKK. (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi*. DKI Jakarta : TIM.
- Triayu, S.I. (2009). *Formulasi Krim Obat Jerawat Minyak Atsiri Daun Jeruk Nipis (Citrus Aurantifolia, Swingle) dan Uji Daya Antibakteri Secara In Vitro*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari P, Hartanto H. 2012. *Ragam Metode Kontrasepsi (contraceptive Method Mix)*. Jakarta: EGC.
- Yuhedi, Lucky Taufika dan Titik Kurniawati. 2013. *Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: ECG.